

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Masa transisi remaja dimulai dengan menunjukkan jati dirinya yaitu dengan berperilaku sesuai dengan karakter dan kreativitas masing-masing dalam hal-hal yang positif meliputi atraktif dan kreatif. Selain itu selama masa transisi ini remaja juga menunjukkan perilaku-perilaku yang mengarah pada hal-hal negatif yaitu hura-hura bahkan mengacu pada tindakan kekerasan (King, 2010).

Masa remaja awal biasanya antara usia 12-15 tahun fokus pada permintaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Agustiani, 2009). Menurut Bichler dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja usia 12-15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan. Remaja akan lebih banyak melakukan pelanggaran aturan ketika berada di lingkungan yang dipenuhi dengan tata tertib seperti di lingkungan pendidikan (Brook, 2011).

Salah satu fenomena pelanggaran aturan yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan sekolah yang dilakukan oleh antar siswa. Aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak diberitakan di halaman media cetak maupun elektronik. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada remaja telah hilang (Wiyani, 2012). Perilaku *bullying* merupakan fenomena lama yang sudah sering terjadi namun baru-baru ini perilaku *bullying* menjadi masalah yang sangat serius, tercatat pada akhir 2013 terdapat 181 kasus berujung pada kematian, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban menderita luka ringan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah perilaku bermasalah pada anak dan remaja meningkat. Kekerasan di sekolah dengan pelaku anak atau remaja juga meningkat. Berdasarkan data dari KPAI, *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat terkait

perilaku bermasalah pada anak. Pengaduan ini mengalahkan pengaduan tentang tawuran pelajar, deskriminasi pendidikan ataupun aduan pemungutan liar. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying* dari tahun 2011 sampai 2014, dimana jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta 77,5%, Surabaya 59,8%, dan Jakarta 61,1% (Wiyani, 2012).

Perilaku *bullying* muncul di segala tempat baik di sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Perilaku *bullying* dapat terjadi pada anak-anak atau orang dewasa dan korbanyapun bisa laki-laki atau perempuan (Coloroso, 2007). Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam segi fisik tetapi juga kuat secara mental (Astuti, 2008). Ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku dapat dengan mudah menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lemah darinya. Hal ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (Rigby, 2007).

Perilaku *bullying* mudah dipelajari dan ditiru oleh siswa karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama teman-temannya di sekolah dibandingkan dengan orangtua mereka. Umumnya siswa di sekolah hanya mementingkan persahabatan dan tanpa berfikir logis terhadap akibat yang ditimbulkan dari perilaku mereka tersebut. Pelaku *bullying* akan mudah terjebak

dalam tindakan kriminal, selanjutnya mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial (Wiyani, 2012). Hasil penelitian Korua (2015) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku *bullying* pada Remaja SMK Negeri 1 Manado” menyimpulkan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh otoriter atau lebih dibebaskan akan cenderung lebih sering melakukan perilaku *bullying*. Sedangkan perilaku *bullying* di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi korban seperti prestasi yang menurun, membolos, melanggar kedisiplinan, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai depresi (Wharton, 2009).

Menurut Dake *et.al.*, (2003) ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* yaitu status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, lingkungan sekolah yang kurang baik, keharmonisan keluarga, dan jumlah saudara. Hasil penelitian Wasinah (2015) yang berjudul “Peran Pola Asuh Otoritatif Orangtua dan jumlah Saudara terhadap Kemandirian Anak” menyimpulkan bahwa terdapat peran positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoritatif orangtua, pendidikan orangtua, dan jumlah saudara terhadap kemandirian secara bersama-sama.

Sedangkan Hasil penelitian Carima (2017) yang berjudul “Perilaku *Bullying* pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Jenis Kelamin” menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Menurut Baskett dan Johnson bahwa ada beberapa bukti yang menyatakan bahwa interaksi antara saudara kandung berbeda dari interaksi orangtua anak.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak berinteraksi lebih positif dan lebih bervariasi dengan orangtuanya daripada dengan saudara kandungnya. Anak-anak juga lebih mematuhi perintah orangtuanya daripada perintah saudara kandungnya, dan saudara kandung mereka berperilaku lebih negatif dan menghukum terhadap saudara kandung daripada terhadap orang tuanya (Santrock, 2011).

Fleming dan Ritts (2007), menyatakan bahwa persaingan antar saudara kandung yang biasa terjadi bukan merupakan sebuah konflik yang serius antara

saudara kandung yang penuh pertentangan karena iri, cemburu, atau prasangka jahat. Tetapi, persaingan antar saudara kandung adalah konflik sehari-hari mengenai hal hal yang sepele yang jarang terjadi ketika seorang pendatang baru muncul dan mendadak perhatian harus terbagi. Hasil penelitian Sari (2015) yang berjudul “Faktor Penyebab dan Dampak Psikologis Persaingan antar Saudara Kandung pada Mahasiswa yang Tinggal Satu Kost” menyimpulkan bahwa faktor penyebab persaingan antar saudara kandung ada dua faktor, internal dan eksternal.

Menurut Papalia *et.al.*, (2009) bahwa bentuk paling awal dari perselisihan antara saudara kandung adalah terhadap hak milik, siapa yang memiliki mainan dan siapa yang berhak memainkannya. Meskipun orangtua yang merasa kesulitan menghadapi hal ini mungkin tidak melihatnya, perselisihan dan penyelesaian antar saudara kandung dapat dipandang sebagai kesempatan sosialisasi, yaitu anak belajar membela prinsip moralnya.

Menurut Haritz (2008), bahwa persaingan antar saudara kandung biasa terjadi pada anak usia balita dan usia sekolah, lalu berangsur-angsur berkurang seiring dengan meningkatnya kedewasaan. Namun, tidak menutup kemungkinan berlanjut hingga dewasa jika orangtua tidak segera mengatasinya. Apalagi jika pemahaman keagamaan anak lemah, perselisihan saudara kandung bisa berkelanjutan sepanjang hidup anak. Puncaknya adalah ketika orangtua anak-anak meninggal maka anak-anak ini memperebutkan warisan dengan tidak jarang melukai saudaranya sendiri. Maka sikap mengabaikan persaingan antar saudara kandung sama sekali tidak dapat dibenarkan. Mengabaikan ketidakakuran antara kakak dengan adiknya sama saja dengan mendorong anak-anak berperilaku demikian. Persaingan antar saudara pada usia remaja hingga dewasa terjadi akibat tidak tuntasnya orangtua dalam menyelesaikan atau mengatasi persaingan antar saudara kandung pada masa kanak-kanaknya. Sehingga rasa persaingan dan permusuhan terus berlanjut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta melalui wawancara dengan 10 siswa didapatkan data bahwa 1 siswa mengatakan memiliki 5 saudara, 4 siswa mengatakan memiliki 3 saudara, 2 siswa mengatakan memiliki 2 saudara, 2 siswa mengatakan

1 saudara dan 1 siswa mengatakan tidak memiliki saudara. Enam dari 10 siswa tersebut juga mengatakan pernah menjahili temannya saat berada di kelas.

Berdasarkan latar belakang inilah penelitian tentang hubungan jumlah saudara dengan perilaku *bullying* ini penting untuk dilakukan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan jumlah saudara dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan jumlah saudara dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui jumlah saudara.
- b. Diketahui perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman.
- c. Diketahui keeratan hubungan jumlah saudara dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teori

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan remaja dan jumlah saudara kaitannya dengan perilaku *bullying* dapat memberikan kajian ilmu di bidang ilmu keperawatan anak, jiwa, dan komunitas.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Siswa SMPN 3 Gamping Sleman

Penelitian ini memberikan informasi kepada para siswa mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya sehingga siswa dapat mengendalikan diri dengan baik dan menghindari perilaku *bullying*.

b. Bagi Guru dan SMPN 3 Gamping Sleman.

Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah dan guru tentang perilaku *bullying* di SMPN 3 Gamping Sleman.

c. Bagi keperawatan khususnya keperawatan anak

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya dan memperdalam ilmu keperawatan, khususnya dalam mengatasi perilaku-perilaku *Bullying* yang masih banyak terjadi pada remaja dan anak-anak.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkesinambungan serta berkelanjutan di bidang keperawatan, sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi, terutama tentang jumlah saudara dan perilaku *bullying*.

### E. Keaslian Penelitian

1. Sari (2015) “Faktor Penyebab dan Dampak Psikologis Persaingan antar Saudara Kandung pada Mahasiswa yang Tinggal Satu Kost” Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi yang digunakan adalah observasi partisipan serta dengan studi dokumen. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab persaingan antar saudara kandung ada dua faktor, internal dan eksternal.  
Persamaan penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu jumlah saudara kandung.  
Perbedaanya yaitu tehnik pengumpulan datanya memakai wawancara semi terstruktur dan observasi yang digunakan adalah observasi partisipan serta dengan studi dokumen.
2. Korua (2015) “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive*

*sampling* sebanyak 48 responden. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuisioner pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* dengan hasil  $p= 0,006$ .

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu perilaku *bullying*. Desain penelitiannya juga menggunakan *cross sectional*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan subjek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling* dan subjek penelitiannya pada siswa SMKN 1 Manado sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *startified random sampling* dengan subjek siswa kelas VIII SMPN 3 Gamping Sleman.

3. Wasinah (2015) “Peran Pola Asuh Otoritatif Orangtua, Pendidikan Orangtua dan Jumlah Saudara terhadap Kemandirian Anak”. Peneliti ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi sebanyak 53 responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa pedoman observasi kemandirian, skala pola asuh otoritatif orang tua, angket pendidikan orang tua, dan angket jumlah saudara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran positif dan sangat signifikan antara pola asuh otoritatif orangtua, pendidikan orangtua, dan jumlah saudara terhadap kemandirian secara bersama-sama sebesar 39,6%.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu jumlah saudara.

Pengumpulan data jumlah saudara juga sama menggunakan angket.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis korelasi dan subjek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan skala dan angket dalam pengambilan data dan subjek penelitiannya pada siswa TK IT Salman Al Farisi Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *startified random sampling* dengan subjek siswa kelas VIII SMPN 3 Gamping Sleman.

4. Carima (2017) “Perilaku *Bullying* pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Jenis Kelamin” Peneletianini menggunakan teknik

*cluster random sampling*, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat ukur berupa skala perilaku *bullying* dan skala pola analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson dan analisis dengan menggunakan *t-test*. Berdasarkan hasil analisis data dengan korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ )= 0,452 dengan taraf signifikansi = 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang berarti ada hubungan positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu perilaku *bullying*. Teknik pengambilan datanya juga sama menggunakan *random sampling* dengan alat ukurnya yaitu skala untuk perilaku *bullying*, tetapi beda pada variabel bebasnya menggunakan angket.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA